

## **Analisis Semiotika Peirce pada Kajian “*Healing* dengan Al-Qur’an” Studi Kasus YouTube Hanan Attaki**

Sri Arnita  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
[sriarnitadahlan@gmail.com](mailto:sriarnitadahlan@gmail.com)

### **Abstrak**

Beberapa bulan terakhir ini, ada satu tren penyembuhan yang sedang ramai diperbincangkan di Indonesia yaitu *healing*. *Healing* berasal dari bahasa Inggris yang berarti penyembuhan atau pemulihan. Namun, permasalahannya adalah bahwa banyak masyarakat khususnya anak muda yang telah menyalahartikan *healing*. Kebanyakan orang memaknai *healing* dengan liburan dan menghabiskan uang saja. Padahal, *healing* sesungguhnya adalah segala jenis penyembuhan yang tidak mengandalkan obat-obatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami makna *Healing* dengan Al-Qur’an pada channel YouTube Hanan Attaki. Adapun analisis pada penelitian ini menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Peirce. Berdasarkan hasil penelitian bahwa salah satu *healing* terbaik yang menenangkan hati dan jiwa yaitu membaca Al-Qur’an karena pada hakikatnya Al-Qur’an memang diturunkan untuk menjadi obat bagi orang-orang yang beriman. *Healing* dengan Al-Qur’an tentunya sangat sederhana karena tidak perlu mengeluarkan biaya. Selain itu, *healing* dengan cara ini justru akan mendatangkan pahala. Cara *healing* dengan Al-Qur’an yaitu dengan mencari ayat-ayat tematik yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dialami, membaca ayat tersebut secara berulang-ulang, kemudian memaknai apa yang dibaca dengan pemaknaan yang dalam (*tadabbur*). Membaca berulang-ulang suatu ayat Al-Qur’an menjadikan ayat tersebut memiliki kekuatan yang dahsyat.

**Keywords:** *Semiotika; Healing; Al-Qur’an; Hanan Attaki*

### **Abstract**

In the last few months, there is a healing trend that is being discussed in Indonesia, namely healing. Healing comes from English which means healing or restoration. However, the problem is that many people, especially young people, have misinterpreted healing. Most people interpret healing with a vacation and spend a lot of money. In fact, healing is actually all types of healing that do not rely on drugs. This study uses a qualitative method with a case study approach to understand the meaning of Healing with the Qur'an on Hanan Attaki's Youtube channel. The analysis in this study uses the semiotic theory developed by Peirce. Based on the results of the research that one of the best healings that calms the heart and soul is reading the Qur'an because in essence the Qur'an was revealed to be a medicine for people who believe. Healing with the Qur'an is certainly very simple because it does not need to cost money. In addition, healing in this way will actually bring rewards. The way to heal with the Qur'an is to look for thematic verses that are in accordance with the problems being experienced, read the verse repeatedly, then interpret what is read with deep meaning (*tadabbur*). Repeatedly reading a verse of the Qur'an makes the verse have powerfull.

**Keywords:** *Semiotic; Healing; Qur’an; Hanan Attaki*

## Pendahuluan

Ada begitu banyak kesedihan dan kekecewaan yang bisa saja terjadi dalam kehidupan ini. Biasanya kebanyakan orang akan menyimpan segala kesedihan dan kekecewaan itu di dalam hati terdalam. Tetapi, banyak yang tidak mengerti bahaya yang mengerikan karena menyimpan segala kesedihan dan kekecewaan tersebut. Sesungguhnya kegelisahan dan penderitaan hidup seseorang semuanya merupakan buah dari kesedihan dan kekecewaan yang tertanam di dalam hati.<sup>1</sup> Sehingga, beberapa orang akan mencari pelampiasan untuk meluapkan emosi dan perasaan yang mengganguya. Biasanya jika seseorang merasa sedih dan tertekan, maka ia akan berkonsultasi dengan psikolog untuk memulihkan pikirannya. Namun, belakangan ini ada proses penyembuhan yang sangat ramai diperbincangkan oleh rakyat Indonesia khususnya kaum muda, yaitu tren *healing*.

Kata *healing* diserap dari bahasa Inggris yang berarti “penyembuhan atau pemulihan”. Namun, akhir-akhir ini kata tersebut telah banyak disalahartikan oleh masyarakat khususnya kaum millennial. Beberapa orang di antaranya mengartikan *healing* dengan liburan ke tempat wisata. Selain itu, istilah *healing* juga seringkali digunakan oleh warganet untuk mengungkapkan sesuatu yang menyenangkan kemudian diunggah ke media sosialnya masing-masing. Dewasa ini, *selfhealing* selalu diartikan dengan sesuatu yang menghabiskan uang, bahkan beberapa di antara kaum muda menjadikannya sebagai ajang pamer di dunia maya. Akibat salah mengartikan *healing* ini, akhirnya membuat sebagian orang merasa belum

sembuh dari stresnya jika belum liburan.

*Healing* biasanya mulai terlintas di benak seseorang jika ia sedang mengalami stres di tempat kerjanya. Jika kita mengibaratkan pikiran adalah sebuah ruangan, di mana kita bisa menyimpan berbagai macam informasi dari pengalaman kita sewaktu kecil hingga dewasa, maka sebenarnya ada banyak orang yang tidak mampu mengelola ruang pikirannya dengan baik, contohnya terkait informasi tentang rasa sedih, kecewa, sakit, dan lainnya. Akhirnya ruang pikiran akan menjadi sesak dengan berbagai macam informasi yang tidak beraturan, bahkan pikiran-pikiran ini akan menjadi rumit jika mendapatkan *self talk* negatif dari orang-orang yang ada di sekitar. Misalnya, pekerjaan ini membuat saya stres, saya jelek dan gemuk, semua orang di sekitar saya pintar dan hanya saya yang bodoh, dan lain sebagainya. Semua perasaan dan emosi negatif yang ada di ruang pikiran ini tentunya akan menjadi semakin kacau akibat adanya data informasi yang diterima dari orang-orang sekitar tanpa menyaringnya dengan baik.

Sebenarnya stres dan pikiran-pikiran emosional lainnya adalah respon normal terhadap berbagai keadaan yang harus dihadapi dalam hidup, situasi yang mengharuskan kita bertindak, menyesuaikan, serta menjaga segala sesuatu tetap seimbang. Stres merupakan reaksi fisik dan mental yang normal terhadap banyaknya tuntutan dan tekanan dalam hidup yang tidak akan pernah berakhir dan setiap orang pasti akan mengalaminya. Apabila tuntutan yang dialami seseorang lebih besar daripada kemampuannya, inilah yang disebut dengan *over stress*. Kemudian, jika

---

<sup>1</sup> Teten J. Hayat, *Sufi Healing Dzikir Jahr 'Bebas Trauma Ala Sufi'*, (Jakarta: Guepedia, 2021), h. 9.

tuntutan yang dihadapi lebih kecil daripada kemampuannya, maka inilah yang disebut *under stress*. Adapun stres yang dibutuhkan oleh manusia adalah *health stress* yaitu ketika adanya keseimbangan antara tuntutan dan kemampuan.<sup>2</sup> Namun, stres yang paling sering dihadapi oleh seseorang adalah *over stress* yang membuat orang tersebut merasa harus *healing*.

Hal yang perlu dibenahi adalah memberikan edukasi kepada masyarakat tentang *healing* yang sesungguhnya. *Healing* bukan hanya sekedar liburan atau hal-hal yang menghabiskan uang semata, akan tetapi *healing* bisa mencakup segala sesuatu yang membuat seseorang sembuh dan melepaskan emosi yang mengganggu pikirannya. Salah satu *healing* yang bisa dilakukan yaitu membaca Al-Qur'an dengan cara berulang-ulang dan memahaminya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam untuk mengetahui apakah Al-Qur'an bisa dijadikan sebagai *healing* bagi siapapun yang merasa jiwa dan perasaannya sedang sakit dengan mengangkat judul Analisis Semiotika Peirce pada Kajian "*Healing* dengan Al-Qur'an" Studi Kasus YouTube Hanan Attaki.

### Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni data penelitian yang dikumpulkan dalam bentuk data deskriptif berupa kata-kata dan gambar yang tertulis atau lisan dari perilaku

orang-orang yang diamati, data tersebut meliputi interview, observasi dan dokumen terkait. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif.<sup>3</sup> Adapun menurut Denzin dan Lincoln (1994) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>4</sup> Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan tujuan yang kedua yaitu menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).<sup>5</sup> Peneliti akan menggambarkan dan mengungkapkan tentang salah satu manfaat Al-Qur'an yaitu sebagai *healing* yang sangat ampuh bagi seluruh makhluk hidup.

Ada dua jenis sumber data yang biasanya digunakan dalam penelitian, yaitu primer dan sekunder. Primer ialah data atau informasi yang diperoleh melalui pertanyaan yang dituliskan dalam bentuk kuesioner atau lisan dengan menggunakan metode wawancara. Adapun sekunder ialah menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana dalam memperoleh informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Data sekunder juga dikenal dengan penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang digunakan oleh para peneliti yang menganut paham kualitatif.<sup>6</sup> Sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi foto,

---

<sup>2</sup> Made Suwenten dan Indra Dewanto, *Ultimate Self Healing*, (Jakarta: PT. Inspirator Juara Indonesia, 2019), h. 23-25.

<sup>3</sup> Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), h. 40.

<sup>4</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), Cet. ke-1, h. 7.

<sup>5</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 14.

<sup>6</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 18.

rekaman, dan karya tulisan lain yang sejenis.<sup>7</sup> Sumber data utama yang digunakan oleh peneliti yaitu data sekunder yang seluruh datanya diperoleh berdasarkan dengan studi kepustakaan dan literatur yang ada.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan beberapa dokumen dari literatur, komentar dan video dari YouTube. Kemudian, peneliti juga menggunakan kajian terdahulu yang masih relevan untuk dijadikan sebagai perbandingan. Sedangkan pada tahap analisis dan penafsiran makna data, peneliti menggunakan metode analisis teori semiotika yang dipopulerkan oleh Pierce. Walaupun demikian, peneliti tetap berharap dan berusaha agar penelitian ini tetap valid dan akurat.

## Hasil dan Pembahasan

### Teori Semiotika

Semiotika adalah ilmu tentang tanda.<sup>8</sup> Semiotika memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik, sedangkan Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*Semiology*), sedangkan Peirce menyebutnya semiotika. Namun, istilah semiotika maupun semiologi dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda-tanda (*the science of signs*).<sup>9</sup> Walaupun

keduanya memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda, namun akhirnya mereka berhasil mengembangkan teori ini secara bersamaan.

Peirce menyebutkan bahwa tanda itu ada tiga macam, yaitu simbol, ikon, dan indeks. *“Peirce also argued that there are three kinds of sign, symbol, icon, and index, depending on the relation between the sign and what it stands for.”* Kemudian, Merskin mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda, atau produksi sosial makna dan kesenangan oleh sistem tanda, atau studi tentang bagaimana sesuatu menjadi memiliki signifikansi.<sup>10</sup> Semiotika adalah teori tentang tanda dan bagaimana tanda itu bekerja untuk menghasilkan makna, atau studi tentang bagaimana sesuatu menjadi memiliki makna. Ini termasuk tanda-tanda yang dirancang untuk menyampaikan makna (bahasa, lencana) serta 'gejala' (seperti dalam tanda flu babi).<sup>11</sup>

Semiotika yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda, pada dasarnya merupakan suatu studi atas kode-kode yakni sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Contohnya, asap menandai adanya api, sirine mobil yang keras

---

<sup>7</sup> Subandi, “Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan”, dalam *Jurnal Harmonia*, Vol. 11, No. 2, 2011, h. 176.

<sup>8</sup> Daniel Chandler, *Semiotics the Basic*, (New York: Routledge, 2017), Third Edition, h. 1.

<sup>9</sup> Jafar Lantowa, dkk., *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian*

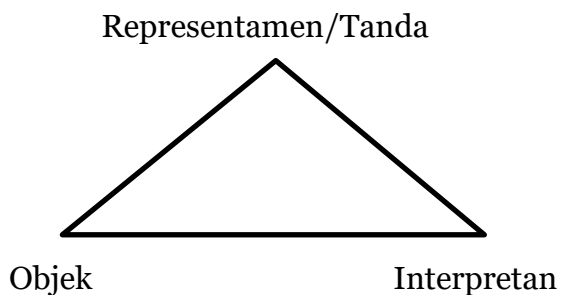
*Sastra*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), Cet. 1, h. 1.

<sup>10</sup> Debra L. Merskin, *Media, Minorities, and Meaning*, (New York: Peter Lang Publishing, 2011), h. 15.

<sup>11</sup> Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, Fifth Edition, (New York: Routledge, 2010), h. 12.

meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota, dan lainnya.<sup>12</sup>

Berkaitan dengan tanda, Peirce membagi tiga komponen dalam definisi tanda yaitu representamen, objek, dan interpretan. Komponen pertama, representamen yaitu bisa berupa apa saja, asalkan berfungsi sebagai tanda. Komponen kedua adalah objek di mana berupa materi yang tertangkap pancaindera, bisa juga hal yang bersifat mental atau imajiner. Kemudian, komponen ketiga yaitu interpretan adalah arti.<sup>13</sup> Ketiga aspek tersebut lebih dikenal sebagai sebutan segitiga makna.



**Gambar 1.1** Model segitiga makna Charles Sanders Peirce

Hasil pemikiran Peirce lebih dikenal sebagai ilmu semiotika yang juga dihubungkan dengan komunikasi, karena penggunaan semiotikanya berkaitan erat dengan proses komunikasi, sehingga dalam perkembangannya muncul istilah “semiotika komunikasi”. Semiotika komunikasi menurut Peirce adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda, serta bagaimana menghubungkan tanda dengan makna yang terkandung dalam proses komunikasi.<sup>14</sup> Secara

umum, semiotika menurut Pierce, suatu tindakan, atau pengaruh, yang merupakan, atau melibatkan, operasi tiga subjek, seperti tanda, objeknya, dan penafsirnya. Ketiga subjek ini selalu berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.<sup>15</sup>

Melalui panca inderanya, manusia mencoba memberi makna dari setiap derap langkah bahkan nafasnya sendiri. manusia selalu mengejar makna-makna yang ada di sekitarnya, menginterpretasikan fakta, mengurai ada apa di balik kata-kata atau peristiwa yang dialaminya. Tanda berbentuk kata, gambar, suara, bau, rasa, tindakan, peristiwa, objek, dan sebagainya. Akan tetapi, semua ini tidak memiliki makna instrinsik dan menjadi tanda hanya jika kita menginvestasikannya dengan makna. Pada umumnya, manusia selalu berusaha menangkap makna pada setiap gambar, simbol, atau tanda-tanda lainnya yang ada di sekitarnya.

### **Definisi Healing**

Teknik *self healing* adalah cara menyembuhkan penyakit yang tidak mengandalkan obat-obatan, melainkan pada penyembuhan dan pelepasan sensasi dan emosi yang terpendam dalam tubuh yang dapat dilakukan secara mandiri. *Self healing* juga dapat diartikan sebagai cara sederhana untuk menyembuhkan luka batin dengan sepenuhnya memanfaatkan kekuatan dalam untuk bergerak dan bangkit dari rasa sakit tanpa bantuan orang lain atau media apapun.

<sup>12</sup> Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 4-7.

<sup>13</sup> Jafar Lantowa, dkk., *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), Cet. ke-1, h. 5.

<sup>14</sup> Surya Darma, dkk., *Pengantar Teori Semiotika*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), h. 50-51.

<sup>15</sup> Umberto Eco, *Semiotics and the Philosophy of Language*, (New York: Indiana University Press, 1986), h.1.

*Self healing* membantu orang dalam mengenali dan melepaskan ide dan perasaan berbahaya yang telah membatasi diri mereka. Individu akan mampu mengurai kesulitan yang membebani pikiran dan perasaannya satu persatu setelah mengakui dan merangkulnya. Tujuannya bukan untuk mengenang luka masa lalu, tetapi untuk mendorong orang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri.

*Self healing* dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya 1) *Forgiveness* yaitu keadaan pikiran di mana seseorang mampu melepaskan kemarahan, dendam, dan sakit hati yang disebabkan oleh orang lain atau perselisihan antarpribadi. Emosi negatif adalah salah satu hal yang dilepaskan selama proses memaafkan, 2) *Gratitude* atau bersyukur yaitu proses yang dimulai dengan pikiran yang baik dan pola pikir yang menyenangkan dan diakhiri dengan tindakan langsung yang baik dan bermoral.<sup>16</sup> *Self healing* juga dapat dilakukan dengan cara memperlakukan diri sendiri dengan baik, contohnya memuji diri sendiri, memberikan reward, mengonsumsi makanan yang sehat, dan lain-lain.

### Menyingkap Tabir Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah mukjizat yang diturunkan kepada Muhammad SAW. dan dengan Al-Qur'an itu pula dia diutus. Al-Qur'an adalah mukjizat yang kekal sepanjang masa, selama Islam dan kebenaran tegak di muka bumi.

---

<sup>16</sup> Muhammad Panji Asmoro dan Ns. Tatiana Siregar, *Terapi Self Healing Menggunakan Metode Expressive Writing Therapy untuk Mengatasi Stres Kerja Perawat*, (Jawa Tengah: Pradina Pustaka, 2022), Cet. ke-1, h. 26-29.

<sup>17</sup> Aidh bin Abdullah Al-Qarni, *Nikmatnya Hidangan Al-Qur'an*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2005), terj. AM. Halim, h. 151.

Kedudukan Al-Qur'an itu begitu agungnya sehingga tak mungkin dilukiskan oleh ungkapan puja dan puji manusia, sebab Al-Qur'an itu adalah *kalam ilahi*.<sup>17</sup>

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang turun dari langit. Kemukjizatnya meliputi berbagai sisi, yaitu bahasa, hukum, pemberitaan tentang masa depan, dan keilmuan. Tetapi, seperti yang diungkapkan Imam al-Khaththabi, rahasia terbesar kemukjizatan Al-Qur'an terletak di daya pengaruhnya yang dahsyat bagi hati. Jika mukjizat-mukjizat selain Al-Qur'an bersifat indriawi yang dapat disaksikan dengan mata kepala, maka kemukjizatan Al-Qur'an hanya dapat disaksikan dengan mata hati dan dirasakan oleh orang yang mau membuka hati.<sup>18</sup>

Tidak akan pernah anda dengar bacaan selain Al-Qur'an, puisi maupun prosa, yang begitu masuk ke telinga akan segera turun ke hati, mengalirkan kenikmatan jiwa pada suatu waktu dan keindahan serta kewibawaan pada waktu lain. Al-Khaththabi mengatakan, "*Hati jadi berbunga-bunga dan dada jadi lapang lantaran Al-Qur'an. Bila sekian lama tidak tersentuh Al-Qur'an, hati akan gelisah, merana, dan cemas.*"<sup>19</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir jauh dari semua hal yang menyebabkan keraguan. Tiada pertentangan di antara muatan-muatannya, baik dalam membicarakan masalah/tema yang sama maupun pertentangan antara

<sup>18</sup> Majdi al-Hilali, *Agar Al-Qur'an Menjadi Teman: Rahasia Menghayati Kitab Suci untuk Perubahan Diri*, terj. Asy'ari Khatib, (Jakarta: Zaman, 2011), h. 29.

<sup>19</sup> Majdi al-Hilali, *Agar Al-Qur'an Menjadi Teman: Rahasia Menghayati Kitab Suci untuk Perubahan Diri*, terj. Asy'ari Khatib, (Jakarta: Zaman, 2011), h. 29.

ajaran yang satu dan ajaran yang lain. Konsep tauhid yang ditegakkannya tidak akan pernah membentur konsep syariat dan etika yang ditetapkannya, dan masing-masing bagian dari hukum syariat tidak saling berbenturan.<sup>20</sup> Mengulang-ulang membaca ayat Al-Qur'an menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin. Berulang-ulang 'membaca' alam raya, membuka tabir rahasianya dan memperluas wawasan serta menambah kesejahteraan lahir.<sup>21</sup>

Goethe mengatakan bahwa setiap kali kita membolak-balikkan perhatian pada Al-Qur'an, maka kita akan merasakan ketakjuban dan kewibawaan, dan secara cepat kita merasakan sebuah gravitasi yang akhirnya secara pasti membuat kita akan mengakui kebesaran-Nya. Di antara kitab-kitab Allah, Al-Qur'an merupakan model tinggi dan luhur. Bahkan efeknya akan terus ada di jiwa-jiwa setiap generasi dan masa.<sup>22</sup>

Dewasa ini, seseorang seringkali melalaikan proses pengobatan lainnya yang sebenarnya lebih bisa mendatangkan kesembuhan, yaitu mempererat hubungan kepada Allah SWT, rajin membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan berdo'a. Seorang muslim, ketika ditimpa penyakit ia akan memohon kesembuhan pada Allah SWT terlebih dahulu, selain meminum obat-obatan medis. Jika senantiasa taat beribadah kepada Allah,

maka kehidupan akan selalu tenang, tenag, serta optimis ketika ditimpa penyakit.<sup>23</sup>

### **Qur'anic Healing**

Al-Qur'an merupakan otoritas tertinggi dalam Islam. ia adalah sumber fundamental bagi akidah, ibadah, etika, dan hukum. Sedangkan *sunnah* (atau *hadits* yakni perkataan dan perbuatan nabi) menempati urutan kedua setelahnya. Al-Qur'an memiliki ciri khas tersendiri yang sayangnya belum banyak dikaji secara utuh oleh orang-orang Barat yaitu tentang pengetahuan tentang keindahan retorika bahasa.<sup>24</sup>

Al-Qur'an bermakna *syifa'* dalam pemahaman bahwa seluruh ayat Al-Qur'an itu adalah penawar. Dengan kata lain, seluruh isi Al-Qur'an, baik secara maknawi, surat-surat, ayat-ayat, maupun huruf-hurufnya dipahami memiliki potensi penyembuh atau obat. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu-wahyu *ilahi* berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit ruhani. Di dalam Al-Qur'an, hati ditunjukkan sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak. Bahkan hati mampu melahirkan ketenangan ataupun kegelisahan. Adapun makna kedua, kata *syifa'* secara khusus terdapat pada sebagian ayat atau surat yang menggambarkan tentang obat dan penyembuh bagi pengimannya.<sup>25</sup>

<sup>20</sup> Ali Zainal Abidin Al-Habsyi, *Rahasia Nama dan Sifat Al-Qur'an*, (Jakarta: Rayyana Komunikasindo, 2020), h. 30.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. ke-1, h. 7.

<sup>22</sup> Muhammad Ilham Nur, *Ketika Al-Qur'an Tak Lagi Diagungkan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2017), h. 40.

<sup>23</sup> Hishshah binti Rasyid bin Abdullah al-Mazid, *Dahsyatnya Terapi Al-Qur'an*,

(Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2007), terj. Abdi Femi Karyanto, h. 9-10.

<sup>24</sup> LB. Tauris & Co Ltd, *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Marja, 2008), terj. Rofik Suhud, h. 21-23.

<sup>25</sup> Farid Hasan, *Makna Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Fenomena Penyembuhan Kesurupan: Studi Living Qur'an pada Kesenian Kubrosiswo Bintang Mudo di Pringsurat Temanggung*, (Semarang: LP2M IAIN Salatiga, 2020), h. 67-68.

Jika membaca Al-Qur'an sedemikian mulianya, mengapa kita justru menjauhinya saat tengah menghadapi masalah? Padahal, Al-Qur'an disebut Rasulullah SAW. sebagai "jamuan" dari Yang Maha Penyayang. Sungguh beruntung orang yang bersegera mendatangi jamuan tersebut, menikmati lezatnya jamuan istimewa dari Yang Maha Kuasa. Kelezatannya dapat menjadi menawar segala duka dan nestapa.

Tidak ada keraguan atas Al-Qur'an. Kebenaran serta kemurniannya berada di bawah jaminan Allah SWT. Untuk itu, kita semestinya tidak perlu ragu untuk mendekati Al-Qur'an, baik saat senang maupun sedih. Ada banyak alasan mengapa kita perlu segera kembali mengakrabi Al-Qur'an, membaca, menghayati, dan berusaha mengamalkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Menurut Imam as-Suyuthi, Al-Qur'an memiliki banyak nama yang mencerminkan fungsinya bagi hidup manusia.<sup>26</sup>

### **Bacalah Al-Qur'an, Jangan Tunggu Galau**

Manusia memiliki hati yang rentan terhadap apa yang dirasakannya. Ketika ia mendapatkan kenikmatan, maka hatinya berbahagia, sebaliknya ketika ia mendapatkan sesuatu yang tidak menyenangkan atau keburukan, maka hatinya bersedih dan gelisah. Hal ini sudah menjadi fitrah kita sebagai manusia. Kecenderungan manusia akan mencari sesuatu yang dapat

menghibur dan membuat hatinya kembali bahagia.

Allah SWT berfirman:

*"(Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."*

Ayat di atas semacam obat untuk hati yang tandus, di tengah padatnya aktivitas kita dalam kehidupan dunia ini, fitnah terjadi di mana-mana, persoalan politik yang tak kunjung selesai, lingkungan kerja yang tidak sesuai dengan keinginan hati, keuangan keluarga yang tidak stabil, bertumpuknya utang, ditipu teman sendiri, tidak memiliki keturunan, SPP kuliah yang nunggak belum dibayar, diputusin kekasih, susah move on dari mantan kekasih, belum lagi jika ditinggal istri baik itu meninggal dunia atau selingkuh. Ujian di atas menyebabkan perasaan galau selalu datang. Jika galau sudah memenuhi hati, maka akan mudah menyebabkan seseorang menjadi *stress*.<sup>27</sup> Akibat dari *stress* inilah yang membuat seseorang selalu ingin *healing* dan bagi mereka *healing* terbaik yaitu mengunjungi tempat-tempat wisata atau segala sesuatu yang menggunakan uang, padahal membaca Al-Qur'an bisa menjadi *healing* yang sangat efektif bagi siapapun.

### **Analisis Semiotika Kajian "Healing dengan Al-Qur'an"**

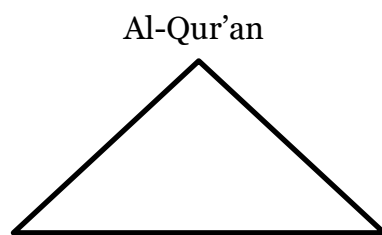
Sesungguhnya, ketika seorang muslim melaksanakan perintah Al-Qur'an,

<sup>26</sup> Ibnu Rusydi al-Masnawi, *Qur'anic Healing: Al-Qur'an Penghibur Hati yang Lelah*, (Jakarta: Laksana, 2018), Cet. ke-1, h. 151.

<sup>27</sup> Muhammad Ilham Nur, *Ketika Al-Qur'an Tak Lagi Diagungkan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2017), h. 140-141.



berarti ia telah melakukan tindakan preventif untuk mencegah datangnya penyakit fisik maupun psikis dan dari sinilah hikmah terapi melalui Al-Qur'an akan mulai tampak.<sup>28</sup> Melalui tulisannya dalam Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat, Quraish Shihab menyebutkan bahwa mengulang-ulang membaca ayat Al-Qur'an menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin. Al-Qur'an sebagai kitab terpadu, menghadapi dan memperlakukan peserta didiknya dengan memperhatikan keseluruhan unsur manusia, yaitu jiwa, akal, dan jasmaninya.<sup>29</sup> Pada penelitian ini, teori milik Charles Sanders Peirce akan menjadi pisau untuk menganalisis video Hanan Attaki yang membahas tentang keutamaan kitab suci Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai *Healing*.



*Healing*      *Healing dengan Al-Qur'an*

**Gambar 1.2** Trikotomis Peirce dalam video *Healing dengan Al-Qur'an*

Jika merujuk pada teori semiotika Peirce, maka secara garis besar peneliti menganalisis trikotomis dalam penelitian ini yaitu yang menjadi representamen atau tandanya adalah Al-Qur'an, objek yaitu *Healing*, dan interpretant yaitu *Healing dengan Al-Qur'an*. Namun, selain itu, peneliti akan menganalisis lebih detail beberapa

potongan video di mana Hanan Attaki melantunkan ayat suci Al-Qur'an.

1. Analisis video pada durasi 0.54-1.17



**Gambar 1.3** Hanan Attaki membaca Al-Qur'an surah Al-Baqarah:185

- a) *Sign*: Hanan Attaki membaca surah Al-Baqarah ayat 185
- b) *Object*: surah Al-Baqarah ayat 185
- c) *Interpretant*: Pada surah Al-Baqarah ayat 185 ini, Hanan Attaki menjelaskan tentang proses turunnya Al-Qur'an yaitu kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada manusia yang paling mulia, Nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat pilihan-Nya yaitu Jibril sebagai pedoman bagi manusia di muka bumi. Al-Qur'an diturunkan pada bulan yang sangat suci yaitu bulan ramadhan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, untuk membedakan antara yang *haq* (benar) dan yang *bathil* (salah). Bagi umat muslim, Al-Qur'an

<sup>28</sup> Abdul Mun'im Qindil, *The Healing Book 'Mengungkap Kandungan Medis Al-Qur'an'* (Yogyakarta: Qudsi Media, 2018), h. 3.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. ke-1, h. 6-9.

adalah kitab yang sangat istimewa.

2. Analisis video pada durasi 2.38-3.02



**Gambar 1.4** Hanan Attaki membaca Al-Qur'an surah Yunus:57

- Sign*: Hanan Attaki membaca surah Yunus ayat 57
- Object*: surah Yunus ayat 185
- Interpretant*: Ayat ini menyebutkan bahwa selain Al-Qur'an sebagai pelajaran bagi umat manusia, juga bisa menjadi obat penyembuh bagi orang-orang beriman yang memiliki penyakit di dalam dadanya. Dengan kata lain, Al-Qur'an bisa menyembuhkan penyakit apapun yang ada di dalam diri seseorang termasuk dengan mengatasi pikiran-pikiran emosional atau *over stress*, penyakit jiwa, perasaan tidak nyaman, dan lainnya. Bacaan Al-Qur'an bukan hanya bernilai pahala bagi yang membacanya, tetapi juga bisa menjadi *healing* terbaik bagi manusia.

3. Analisis video pada durasi 4.15-4.50



**Gambar 1.5** Hanan Attaki membaca Al-Qur'an surah Muhammad:24 dan menjelaskan arti *tadabbur*

- Sign*: Hanan Attaki membaca surah Muhammad ayat 24
- Object*: surah Muhammad ayat 24
- Interpretant*: Faktanya bahwa membaca Al-Qur'an dapat menjadi *healing* bagi manusia, namun muncul satu pertanyaan yaitu bagaimana Al-Qur'an itu bisa menjadi obat (*healing*)? Allah SWT berfirman pada ayat lainnya yaitu dalam surah Muhammad ayat 24 yang artinya "*Maka tidaklah mereka menghayati (tadabbur) Al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci?*". Hanan Attaki menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu bisa menjadi obat bagi penyakit apapun jika seseorang *mentadabburi* isi Al-Qur'an, yaitu memaknai apa yang dibaca dengan pemaknaan yang dalam. Adapun cara untuk *mentadabburi* Al-Qur'an yaitu misalnya ketika seseorang sedang merasa galau, maka carilah ayat tematik tentang galau, karena jikalau arti dari ayat tersebut sesuai dengan apa yang sedang kita rasakan, maka kita akan semakin mudah untuk *mentadabburinya*. Kemudian, setelah itu bacalah berulang-ulang ayat tersebut, pahami dan

berusahalah memaknainya lebih dalam. Pada hakikatnya, membaca berulang-ulang suatu ayat Al-Qur'an menjadikan ayat tersebut memiliki kekuatan yang dahsyat (*powerfull*). Inilah alasan mengapa Al-Qur'an bisa menjadi *healing* yang sangat ampuh.

4. Analisis video pada durasi 5.55-6.01



**Gambar 1.6** Hanan Attaki membaca Al-Qur'an surah Ar-Rahman:13

- Sign*: Hanan Attaki membaca surah Ar-Rahman ayat 13
- Object*: surah Ar-Rahman ayat 13
- Interpretant*: salah satu contoh ayat Al-Qur'an yang berulang-ulang terdapat dalam surah Ar-Rahman di mana ayatnya diulang sebanyak 31 kali yaitu "Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang engkau dustakan?". Tentunya ayat ini menjadi *powerfull* bagi pembacanya khususnya bagi seseorang yang berusaha *mentadabburinya*. Melalui ayat ini pula, umat muslim seharusnya bisa memperbanyak bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan yang jika dihitung, maka niscaya tidak akan pernah bisa dihitung oleh siapapun. Allah memberikan berita gembira kepada hamba-Nya bahwa salah satu nikmat-Nya yang harus disyukuri yaitu obat untuk

setiap penyakit yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

5. Analisis video pada durasi 7.25-7.48



**Gambar 1.7** Hanan Attaki membaca Al-Qur'an surah Al-Qiyamah:27-29

- Sign*: Hanan Attaki membaca surah Al-Qiyamah ayat 27-29
- Object*: surah Al-Qiyamah ayat 27-29
- Interpretant*: Ayat ini menyebutkan tentang proses pencabutan nyawa seseorang yaitu apabila nafas telah sampai ke kerongkongan, satu-satunya yang mampu untuk menyembuhkan segala rasa sakit hanya Allah SWT semata.

Ayat ini bisa dibaca setiap shalat secara berulang-ulang agar memiliki kekuatan yang *powerfull* dan sekaligus menjadi bahan renungan dalam mengingat kematian.

Pada hakikatnya, setiap kata di dalam Al-Qur'an mengandung makna yang menggambarkan tentang berbagai macam perasaan yang biasa dirasakan oleh setiap *insan*. Misalnya jika seseorang sedang sedih dan galau, maka ia bisa mengobati rasa sedih tersebut dengan cara membaca dan menghayati ayat yang berkaitan dengan perasaan sedih, seperti dalam surah At-Taubah ayat 40 "*Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita*".

6. Analisis video pada durasi 8.47-8.57



**Gambar 1.8** Hanan Attaki membaca surah Maryam:58

- a) *Sign*: Hanan Attaki membaca surah Maryam:58
- b) *Object*: surah Maryam ayat 58
- c) *Interpretant*: Jika seseorang ingin membuat ayat Al-Qur'an tersebut menjadi *healing* bagi dirinya, maka ia bukan hanya sekedar membaca huruf demi huruf berdasarkan dengan apa yang tertulis di dalam Al-Qur'an, melainkan juga harus membaca arti dan makna di dalamnya, menerjemahkannya, mengulanginya, dan mencari

waktu yang tepat dan nyaman untuk membaca dan merenungi ayat tersebut sehingga ia bisa menangis tersungkur sepanjang malam. Inilah cara yang harus dilakukan agar bisa menjadikan ayat Al-Qur'an tersebut sebagai *healing*.

7. Analisis komentar warganet

- Otan 46 • 3 bln lalu  
 5:40 bener ...  
 Ini surat ar-rahman yg membuat saya hijrah dan meneteskan air mata saat membaca dan memaknai artinya 🥺
- Rahma Dika • 3 bln lalu  
 Hanya orang org yg beruntung yg bs memanfaatkan wktu luang mrk untuk menyibukan diri dgn membaca alQur'an, sambil menunggu beduk magrib ayolah healing di rumah lebih tenang, damai, dan dpt pahala pula
- izania putri • 3 bln lalu  
 Healing Al Quran emang paling enak 😊, bikin tenang dihati .
- Herryung\_ • 3 bln lalu  
 Ya Allah, Alhamdulillah ngingetin banget, udah lama ga tadabbur Al-Qur'an, makanya jiwa seringkali terombang-ambing sama masalah hidup. 🙏
- jump • 3 bln lalu  
 Healing ga ada budget ga mau ribet ya baca Qur'an. Sama kaya sedekah ga ada duit ya simplenya dzkir aja.
- Masak Makan Jajan Kuliner Viral Halal (MM... • 3 bln lalu  
 Pas banget ini hari Jumat, besok udh weekend, org2 pasti pada mikir mau jalan2 kemana, bukber dimana lagi, tapi disini diingetin klo healing bukan cuma jalan2 tp dari yg simple dan bisa dilakuin dimana aja termasuk dirumah. Healing dengan Alquran, bukan cuma bisa merefresh hati, otak, pikiran n semuanya, tp dapet pahala jg 😊
- Irmha • 3 bln lalu  
 Healing terbaik bukan hanya memenangkan jiwa tapi insya Allah bisa menjadi syafaat bagi yg membaca

**Gambar 1.9** Komentar warganet terkait *healing* pada video "*Healing dengan Al-Qur'an*" di YouTube

- a) *Sign*: komentar warganet
- b) *Object*: isi komentar warganet
- c) *Interpretant*: kebanyakan komentar warganet pada video

ini juga menyebutkan bahwa Al-Qur'an menjadi *healing* yang bisa membuat hati lebih tenang. Jika kebanyakan orang memilih *healing* dengan cara liburan dan menghabiskan uang, maka beberapa orang lainnya justru lebih memilih *healing* dengan Al-Qur'an karena tidak perlu untuk mengeluarkan *budget* sepeserpun. Selain itu, *healing* menggunakan cara ini justru bisa mendapatkan pahala. Oleh karena itu, pola pikir yang harus dibenahi oleh masyarakat khususnya kaum muda adalah bahwa *healing* bukan hanya sekedar liburan untuk menghabiskan uang, tetapi ada *healing* yang jauh lebih ampuh namun *simple* yaitu dengan Al-Qur'an. Membaca dan *mentadabburi* Al-Qur'an merupakan *healing* yang sangat praktis karena dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.

Hendaknya semua urusan dan persoalan yang kita hadapi diselesaikan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Kalau kita perlu hiburan saat hati mengalami kelelahan, maka membaca Al-Qur'an adalah terapi yang sangat tepat. Al-Qur'an dapat menyegarkan kembali hati yang lelah serta menguatkan ikatan hati yang sebelumnya kendur.

Al-Qur'an merupakan *syifa'* atau obat untuk penyakit-penyakit yang berkaitan dengan kejiwaan dan pikiran manusia. Beberapa bagian tubuh manusia yang paling mudah atau memungkinkan untuk menerima pengaruh untuk penyembuhan dari Al-

Qur'an yaitu ruh, kalbu, akal, dan nafsu.<sup>30</sup>

Allah SWT telah menyediakan obat yang sederhana dan mudah ditemukan bagi siapa saja yang menginginkannya. Misalnya, jika seorang hamba sedang sakit di jiwanya dan butuh pengobatan, maka tidak perlu jauh-jauh datang ke rumah sakit, cukup membaca dan *mentadabburi* ayat Al-Qur'an yang ia baca.

Al-Qur'an layaknya seperti teman dalam belajar yang menghibur. Dengan membacanya, kita akan memperoleh ketenangan. Kemudian, jika kita mengkajinya, akan mendapatkan banyak informasi, ilmu pengetahuan serta wawasan yang sangat luas, baik itu ilmu umum maupun ilmu agama.

Untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an memang bisa menjadi obat (*syifa'*) bagi setiap manusia, maka peneliti juga mengambil beberapa bukti dari penelitian sebelumnya, *pertama*, Heriyanto dalam penelitiannya mengatakan bahwa dalam memaknai kata *syifa'*, para sufi cenderung mengedepankan aspek-aspek metafisis dari teks. Penafsiran mereka terhadap makna *syifa'* mengerucut pada pemahaman tentang pengobatan-pengobatan yang berdimensi spiritual (batin) yang orientasinya adalah mengobati hati manusia. Hampir semua ayat yang ditafsirkan selalu dihubungkan dengan obat-obat yang berdimensi batin, seperti untuk membersihkan jiwa (hati) dari segala keburukan yang melingkupinya seperti, obat rindu kepada Allah, obat untuk mengatasi keraguan, obat untuk dapat bersikap tawadhu' dan obat agar selalu mendekatkan diri kepada Allah.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Ibnu Rusydi al-Masnawi, *Qur'anic Healing: Al-Qur'an Penghibur Hati yang Lelah*, (Jakarta: Laksana, 2018), Cet. ke-1, h. 156-160.

<sup>31</sup> Heriyanto, "Konsep Makna Syifa' dalam Wacana Tafsir Sufi", dalam *Journal of Sufism and Psychotherapy*, Vol. 1, No. 2, 2021, h. 208.

*Kedua*, pada penelitian lainnya disebutkan bahwa fungsi Al-Qur'an memang sebagai obat bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit. Akan tetapi, perlu diketahui bahwasanya penyakit hati yang berlarut-larut juga dapat menyebabkan timbulnya penyakit jasmani meski banyak ulama tafsir memahami kata *syifa'* sebagai obat penawar dan segala bentuk penyakit hati. Hadits rasul SAW juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi bacaan yang menyembuhkan bagi sejumlah penyakit fisik.<sup>32</sup>

Kemudian *ketiga*, artikel lain menyebutkan bahwa Al-Qur'an sebagai obat yang mujarab untuk setiap penyakit, baik penyakitnya itu bersifat jasmani maupun rohani. Al-Qur'an sebagai meditasi di antaranya ialah adanya unsur *autosugesti* sebagai ketenangan jiwa dan hukum bacaan yang telah diatur sesuai dengan fitrahnya manusia.<sup>33</sup>

Secara keseluruhan, Al-Qur'an bisa menjadi *healing* (obat) sederhana namun ampuh untuk mengobati berbagai penyakit hati, baik itu perasaan-perasaan yang tidak nyaman, galau, gelisah, dan lain sebagainya. Akan tetapi, satu hal yang perlu kita pahami bahwa membaca Al-Qur'an bukan hanya sekedar membaca hurufnya saja, melainkan juga membaca makna yang terkandung di dalamnya agar ayat tersebut memiliki kekuatan atau *powerfull* bagi setiap pembacanya.

## Kesimpulan

Persepsi masyarakat tentang tren *healing* yang saat ini sedang ramai

diperbincangkan harus segera dibenahi, karena *healing* bukan hanya sekedar liburan dan menghabiskan uang saja, melainkan segala jenis penyembuhan atau pemulihan yang tidak menggunakan obat-obatan bisa disebut *healing*. Salah satu jenis *healing* yang sederhana namun bermakna yaitu membaca Al-Qur'an. *Healing* dengan Al-Qur'an merupakan cara terbaik dan sangat ampuh untuk menyembuhkan perasaan-perasaan emosional yang mengganggu pikiran seseorang. Selain itu, *healing* dengan Al-Qur'an juga tidak perlu mengeluarkan biaya dan justru mendatangkan pahala bagi orang-orang yang beriman. Cara *healing* dengan Al-Qur'an yaitu dengan mencari ayat-ayat tematik yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dialami, membaca ayat tersebut secara berulang-ulang, kemudian setelah itu mencoba memaknai apa yang dibaca dengan pemaknaan yang dalam (*tadabbur*). Secara umum, seseorang akan merasakan kekuatan dahsyat dari ayat Al-Qur'an ketika ayat tersebut dibaca secara berulang-ulang dan kemudian ia berusaha meresapi serta merenungkan makna yang terkandung di dalamnya.

## Daftar Pustaka

- Al-Habsyi, Ali Zainal Abidin *Rahasia Nama dan Sifat Al-Qur'an*. 2020. Jakarta: Rayyana Komunikasindo.
- Al-Hilali, Majdi. 2011. *Agar Al-Qur'an Menjadi Teman: Rahasia Menghayati Kitab Suci untuk*

---

<sup>32</sup> Umar Latif, "Al-Qur'an sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') bagi Manusia", dalam *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 21, No. 30, 2014, h. 87.

<sup>33</sup> Siti Hajar dan Riza Awal Novanto, "Al-Qur'an sebagai Syifa' dan Meditasi Kesehatan", dalam *Jurnal Al-Mufasssir*, Vol. 3, No. 2, 2021, h. 129-130.

- Perubahan Diri*. Jakarta: Zaman. terj. Asy'ari Khatib.
- Al-Masnawi, Ibnu Rusydi. 2018. *Qur'anic Healing: Al-Qur'an Penghibur Hati yang Lelah*. Jakarta: Laksana. Cet. ke-1.
- Al-Mazid, Hishshah binti Rasyid bin Abdullah. 2007. *Dahsyatnya Terapi Al-Qur'an*. Jakarta: Nakhlah Pustaka. terj. Abdi Femi Karyanto.
- Al-Qarni, Aidh bin Abdullah. 2005. *Nikmatnya Hidangan Al-Qur'an*. Jakarta: Maghfirah Pustaka. terj. AM. Halim.
- Alsa, Asmadi. 2004. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Asmoro, Muhammad Panji dan Ns. Tatiana Siregar. *Terapi Self Healing Menggunakan Metode Expressive Writing Therapy untuk Mengatasi Stres Kerja Perawat*. 2022. Jawa Tengah: Pradina Pustaka.
- Branston, Gill and Roy Stafford. 2010. *The Media Student's Book*, Fifth Edition, New York: Routledge.
- Chandler, Daniel. 2017. *Semiotics the Basic*. New York: Routledge. Third Edition.
- Darma, Surya dkk. 2022. *Pengantar Teori Semiotika*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Eco, Umberto. 1986. *Semiotics and the Philosophy of Language*. New York: Indiana University Press.
- Hajar, Siti dan Riza Awal Novanto. "Al-Qur'an sebagai Syifa' dan Meditasi Kesehatan". *Jurnal Al-Mufassir*. Vol. 3. No. 2. 129-130.
- Hasan, Farid. 2020. *Makna Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Fenomena Penyembuhan Kesurupan: Studi Living Qur'an pada Kesenian Kubrosiswo Bintang Mudo di Pringsurat Temanggung*. Semarang: LP2M IAIN Salatiga.
- Hayat, Teten J. 2021. *Sufi Healing Dzikir Jahr 'Bebas Trauma Ala Sufi'*. Jakarta: Guepedia.
- Heriyanto. 2021. "Konsep Makna Syifa' dalam Wacana Tafsir Sufi". *Journal of Sufism and Psychotherapy*. Vol. 1. No. 2. 208.
- Lantowa, Jafar dkk. 2017. *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Latif, Umar. 2014. "Al-Qur'an sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') bagi Manusia". *Jurnal Al-Bayan*. Vol. 21. No. 30. 87.
- Merskin, Debra L. 2011. *Media, Minorities, and Meaning*. New York: Peter Lang Publishing.
- Nur, Muhammad Ilham. 2017. *Ketika Al-Qur'an Tak Lagi Diagungkan*. Jakarta: PT Gramedia.

- Qindil, Abdul Mun'im. 2018. *The Healing Book 'Mengungkap Kandungan Medis Al-Qur'an'*. Yogyakarta: Qudsi Media.
- Seto, Indiwana Wahyu Wibowo. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subandi. 2011. "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan". *Jurnal Harmonia*. Vol. 11. No. 2. 176.
- Suwenten, Made dan Indra Dewanto. 2019. *Ultimate Self Healing*. Jakarta: PT. Inspirator Juara Indonesia.
- Tauris, LB. 2008. *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an*. Bandung: Marja. terj. Rofik Suhud.